

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok penduduk Asia terutama di Indonesia, selain itu beras merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Angka Domestik Bruto (ADB, 2006), pada tahun 2005 dari 105.802 angkatan kerja 41.814 bekerja disektor pertanian. Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan tanaman pangan juga akan mengalami peningkatan.

Survey yang dilakukan oleh BAPPENAS (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2010) menyatakan bahwa pada tahun 2005 jumlah penduduk indonesia mencapai 219.898 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2010 jumlah penduduk indonesia mencapai 234.139 juta jiwa. BPS mencatat pertumbuhan konsumsi masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Beras Nasional Tahun 2009-2011

Tahun	Konsumsi (juta ton)
2005	34,96
2006	35,30
2007	37,00
2008	38,31
2009	36,37
2010	38,00

Sumber: BPS,2012 (Diolah)

Kondisi yang semakin meningkatnya konsumsi beras seperti yang dijelaskan diatas mengharuskan sektor pertanian lebih diperhatikan karena memiliki peranan yang cukup besar dan masih menjadi komoditas pangan utama. Bukan hanya itu kualitas produk pertanian khususnya beras juga harus ditingkatkan agar beras sifatnya bukan hanya mengenyangkan tetapi juga menyehatkan.

Pergerakan *trend* konsumsi masyarakat yang mengkonsumsi produk organik salah satunya yaitu beras organik semakin meningkat yang bisa dilihat pada Tabel 2. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup sehat yang belakangan ini

marak dilakukan oleh masyarakat, yang mulai menyadari akan pentingnya kesehatan dan kualitas makanan. Masyarakat juga mulai memahami tentang dampak yang ditimbulkan dari pertanian konvensional yang mengandung bahan kimia sintetis yang mempunyai efek jangka panjang terhadap kesehatan.

Tabel 2. Konsumsi Padi Organik di Indonesia (Kuintal)

Tahun	Konsumsi
2005	550.300
2006	660.360
2007	792.432
2008	950.918
2009	1.141.102

Sumber : Pertanian Sehat, 2012

Pertanian organik merupakan salah satu cara untuk menciptakan sistem pertanian yang sehat. Sehat dalam pengertian bukan hanya mengutamakan kesehatan produk tetapi meliputi: lingkungan, petani dan konsumen. Menurut Winarno (2002) pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia sintetis (pupuk kimia atau pabrik, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh dan aditif pakan).

Semakin meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk beras organik menjadikan produsen tertarik untuk usahatani padi organik. Setiap tahun produksi padi organik di Indonesia mengalami peningkatan, yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Proyeksi Produksi Padi Organik di Indonesia (Kuintal)

Tahun	Produksi
2005	550.300
2006	557.179
2007	563.865
2008	570.519
2009	577.080

Sumber : Pertanian Sehat, 2012

Proses produksi yang digunakan sistem pertanian organik berbeda dengan sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian organik lebih mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis dengan proses produksi yang berbeda maka biaya produksi, kuantitas dan kualitas produk juga berbeda. Biaya

produksi merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi 2004).

Biaya produksi mempengaruhi produsen atau pengusaha dalam menentukan harga jual produknya dimana, menurut Mulyadi (2001) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh pengusaha untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan- bahan yang akan digunakan untuk menciptakan suatu produk. Penetapan harga yang dilakukan oleh produsen digunakan untuk membedakan penawarannya dari para pesaing. Bagi konsumen, harga merupakan segala bentuk biaya moneter yang dikorbankan oleh konsumen untuk memperoleh, memiliki, memanfaatkan sejumlah kombinasi dan barang beserta pelayanan dari suatu produk (Hasan, 2009). Menurut Armstrong dan Kotler (2009) harga juga merupakan total nilai yang pelanggan berikan untuk mendapatkan manfaat dari kepemilikan atau penggunaan barang atau jasa.

Penetapan harga yang dilakukan oleh produsen pada umumnya bertujuan untuk mencari keuntungan melalui sumber- sumber ekonomi yang dimilikinya, seperti bahan baku, tenaga kerja dan modal. Penetapan harga merupakan suatu upaya yang mempengaruhi posisi suatu produsen dalam mempertahankan pasar, meningkatkan penjualan, menciptakan laba, dan menciptakan harga yang kompetitif dan membangun serta menjaga kualitas dan *image* produk. Menurut Mulyadi (2001) pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar.

Dampak negatif dari penetapan harga yang tidak tepat adalah minimnya pendapatan karena penentuan harga jual tidak diperhitungkan secara terperinci, selain itu penentuan harga yang tidak tepat menjadikan produsen lemah dalam persaingan. Penetapan harga jual juga turut mempengaruhi pendapatan produsen apabila strategi penetapan harga dilakukan dengan tepat maka pendapatan yang diperoleh akan maksimal.

Pendapatan yang diterima petani pada kenyataannya tidak memperhitungkan biaya yang berasal dari dalam keluarga petani seperti tenaga kerja keluarga, bibit, pupuk dan pestisida oleh karena itu perlu adanya analisis yang menghitung mengenai pendapatan usahatani melalui pendekatan

perhitungan akutansi dan ekonomi. Perhitungan dengan kedua pendekatan tersebut diperlukan agar dapat diketahui pendapatan *real* yang diterima oleh keluarga dalam melakukan usahatani padi organik.

Melihat hal tersebut, dapat dilihat bahwa perhitungan pendapatan dan penetapan harga pada suatu usaha merupakan suatu masalah yang sangat penting untuk ditelaah dan dipahami. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Analisis Pendapatan Usahatani Dan Penetapan Harga Jual Padi Organik”. Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Malang. luas wilayah Desa Sumbergepoh berjumlah 690,5 ha, dengan penggunaan area paling besar untuk tegal atau ladang sebesar 461,3 ha kemudian terbesar kedua digunakan untuk area persawahan sebesar 120 ha hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sumbergeppoh masih mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan. Sebagian besar penduduk Desa Sumbergeppoh bermata pencarian sebagai petani, hal ini dikarenakan kondisi geografis dan lahan yang ada sangat mendukung untuk budidaya padi organik. Jenis produk yang dihasilkan pada umumnya yaitu beras organik dengan varietas IR 64, Pandan Wangi, Ciherang dan beras Tuton.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor petani dalam memutuskan usahatani yang dipilihnya, walaupun padi merupakan tanaman makanan pokok, yang selalu *responsive* terhadap harga, artinya mereka akan merangsang kenaikan produksi kalau harga naik dan mengurangnya kalau harga padi atau beras amat kurang menarik (Mubyanto, 1965). Pendapatan petani selain tergantung dari biaya produksi dan produktivitas padi yang dihasilkan juga turut dipengaruhi oleh harga jualnya. Oleh karena itu harga mempunyai peranan yang penting dalam mempengaruhi pendapatan petani.

Pendapatan petani juga perlu memperhitungkan biaya yang berasal dari dalam keluarga, sehingga bisa diketahui pendapatan *real* yang diterima oleh petani. Perhitungan pendapatan perlu dibedakan antara perhitungan pendapatan usahatani dengan pendekatan akutansi dan ekonomi. Perhitungan usahatani melalui pendekatan akutansi merupakan pengembalian seluruh sumberdaya

keluarga yang dipakai dalam usahatani sedangkan perhitungan usahatani melalui pendekatan ekonomi adalah merupakan keuntungan yang diterima petani dalam usahatani.

Harga jual yang ditetapkan oleh petani organik di Desa Sumbergepoh yaitu berkisar antara Rp 3.900 – Rp 4.200 dalam bentuk gabah. Hal ini dinilai kurang menguntungkan jika melihat harga jual ditingkat pengepul yang berupa beras yaitu berkisar Rp 10.000 - Rp 11.000, sedangkan harga produk beras organik jika di tingkat konsumen harganya lebih tinggi berdasarkan hasil survei yang dijelaskan pada Tabel 4 untuk harga beras organik berbagai macam merk di tingkat konsumen untuk daerah Malang yaitu :

Tabel 4. Daftar Harga Beras Organik di Tingkat Konsumen Kota Malang

Tempat Pemasaran	Nama Merk	Harga (Rp/Kg)
Hypermart Malang	Riso ps ramos setra	16.125
Giant MOG	Riso ps long grain	18.500
Giant MOG	Riso ps pandan wangi	20.825
Giant MOG	Holistic rice	27.495
Lai-lai Malang	Herbal es	25.500
Lai-lai Malang	Flores	19.000
Lai-lai Malang	Kaliandra	20.500
Lai-lai Malang	Holistic beras organik putih	30.500
Lai-lai Malang	Hotel sf	28.750
Lai-lai Malang	Organic life	36.800
Lai-lai Malang	Organic sentra ramos	16.100
Lai-lai Malang	Katana white rice	24.800

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Perbedaan harga yang signifikan membuat peneliti tertarik untuk menganalisis penetapan harga jual yang dilakukan petani organik di Desa Sumbergepoh. Produk beras organik berbeda dengan beras non organik, beras organik merupakan produk spesial (*specialty products*). *specialty products* adalah produk konsumen dengan karakteristik unik atau identifikasi merek yang dicari oleh kelompok pembeli tertentu, sehingga mereka mau mengeluarkan usaha khusus untuk memperolehnya. Spesifikasi produk yang berbeda maka penetapan harga jual seharusnya juga mengalami perbedaan, dimana harga jual akan mempengaruhi pendapatan petani.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka diperlukan adanya penelitian untuk menganalisis penetapan harga dimana analisis harga jual

digunakan untuk mengetahui berapa harga jual minimal yang harus dicapai petani agar tidak menderita kerugian, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penetapan harga jual padi organik di Desa Sumbergepoh.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah pendapatan yang diterima petani dalam usaha budidaya padi organik melalui pendekatan pendapatan usahatani akutansi dan ekonomi Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ?
2. Berapakah penetapan harga jual *mark-up*, titik impas dan *margin of safety* petani sekali masa tanam dalam usahatani padi organik di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penetapan harga jual padi organik pada tingkat petani di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dapat ditentukan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan yang diterima petani dalam usaha budidaya padi organik melalui pendekatan pendapatan usahatani akutansi dan ekonomi Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ?
2. Menganalisis penetapan harga jual *mark-up*, titik impas dan *margin of safety* petani dalam sekali masa tanam dalam usaha budidaya padi organik di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
4. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penetapan harga jual padi organik pada tingkat petani di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak :

1. Bagi peneliti, digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai teori yang dibahas serta sebagai praktik keilmuan dalam bidang agribisnis
2. Bagi petani, digunakan sebagai rujukan dalam menentukan harga produknya, untuk masa ini dan masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan untuk masa ini dan masa yang akan datang
3. Bagi peneliti selanjutnya, dijadikan acuan untuk melakukan studi lanjutan.

